

Kebangkitan Moral Bangsa

Oleh : Hendra Kurniawan

di Jakarta International School (JIS) yang belum tuntas seakan menjadi pintu untuk menguak berbagai kasus sejenis lainnya. Sebut saja kasus Emon dan yang belum lama ini kasus pelecehan balita di Sekolah Saint Monica Jakarta Utara.

Berita mengenai kekerasan fisik juga silih berganti, dari kasus tewasnya Dimas, mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP), akibat dianiaya oleh seniorinya hingga peristiwa meninggalnya seorang siswa kelas V SD bernama Renggo karena aksi kekerasan dari kakak kelasnya.

Sekolah sebagai rumah kedua bagi anak rupanya belum dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sekaligus pengendali sosial. Kasus kekerasan di sekolah sudah merambah ke berbagai tingkatan dari jenjang pendidikan tinggi hingga yang lebih rendah seperti sekolah dasar bahkan pra sekolah. Jangan sampai institusi pendidikan lambat laun justru menjadi tempat yang menghancurkan masa depan anak. Lantas kepada siapakah orang tua harus menaruh kepercayaan mereka untuk mendidik anak-anaknya? Bagaimana pula nasib bangsa dan negara ini ke depan apabila hal ini terjadi?

Kebangkitan nasional kedua

Seratus enam tahun yang lalu lahirlah semangat perubahan yang terwujud dalam Kebangkitan Nasional. Ini ditandai dengan berdirinya Boedi Oetomo (BO) tanggal 20 Mei 1908. Sejak itulah bermunculan berbagai organisasi modern yang mewarnai dinamika pergerakan nasional. Rasa tertindas dan keinginan melepaskan diri dari penjajahan menjadi faktor pendorong yang utama. Kebangkitan nasional yang muncul saat itu didasari oleh keinginan bersama untuk hidup sebagai bangsa merdeka.

Apabila dulu Kebangkitan Nasional pertama muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialis dan imperialis atas negeri ini, maka bercermin dari berbagai dekadensi moral dewasa ini diperlukan Kebangkitan Nasional yang kedua. Bangsa ini benar-benar membutuhkan gerakan bersama untuk mewujudkan kebangkitan moral. Tantangan ke depan bagi bangsa ini akan semakin berat. Kemerostan moral dan mental bangsa akan menjadi jalan paling ampuh menuju kehancuran bangsa.

Upaya untuk menghentikan derasnya benturan moral membutuhkan sinergi dari berbagai pihak

baik itu keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Keluarga harus lebih memperhatikan perkembangan anak-anaknya dengan memberi bekal keimanan dan religiositas yang kuat. Orangtua juga perlu menjalin komunikasi yang memberi kenyamanan dan keterbukaan diri anak. Ingat bahwa orangtua tidak selalu dapat memonitor kondisi dan perilaku anaknya saat di sekolah.

Pihak sekolah juga harus mampu menjamin keselamatan dan mampu mewujudkan peranannya sebagai lembaga pendidikan yang sejatinya bagi masa depan anak. Untuk mengawasi hal ini maka peran masyarakat sangat dibutuhkan. Sekolah memiliki komite sekolah yang harus peka dan tanggap dengan berbagai hal yang terjadi di sekolah. Komite sekolah berperan sebagai alat kontrol sehingga dapat melaporkan pada pihak berwajib apabila terjadi hal-hal menyimpang di sekolah.

Kebangkitan moral menjadi kebutuhan nasional yang mendesak saat ini. Bangkit bukan sekedar bangkit, namun dibutuhkan gerakan dan aksi nyata seluruh elemen masyarakat. Masa depan anak bangsa harus mendapat jaminan dan perlindungan. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

HAL pertama yang terlintas ketika membaca judul tersebut tentu sebuah pertanyaan: "Apakah bangsa kita tidak bermoral?". Sebagai bangsa dengan adat dan budaya ketimuran, justru Indonesia terkenal sebagai bangsa yang ramah, senang bergotong-royong, dan menjunjung tinggi sopan santun. Akan tetapi segala anggapan itu saat ini mulai sirna. Generasi penerus bangsa ini sudah terlalu jauh dicekoki dengan sikap individualis, kekerasan, eksploitasi seksual, dan berbagai hal yang membawa pada degradasi moral.

Bahayanya lagi racun ini sudah berhasil berinfiltrasi di sekolah-sekolah yang notabene merupakan benteng penjaga moral. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak setelah orangtua dan keluarga. Anak merupakan generasi penerus sekaligus aset bangsa yang perlu dilindungi serta dibekali dengan berbagai macam hal yang berguna untuk masa depan. Pendidikan menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan upaya peningkatan kualitas kehidupan bangsa.

Akhir-akhir ini, masyarakat terkejut-kejut menyaksikan berbagai pemberitaan yang seakan tidak ada habisnya mengenai kasus kekerasan fisik maupun seksual yang terjadi di sekolah. Kasus kekerasan seksual